

## **BAB VI: PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di SDN Prambon, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun, mengenai peran kearifan lokal dalam mengajarkan nilai-nilai Pancasila kepada siswa sekolah dasar, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

#### **1. Bentuk Kearifan Lokal yang Digunakan dalam Pembelajaran Nilai-Nilai Pancasila:**

Kearifan lokal yang digunakan dalam proses pembelajaran meliputi berbagai tradisi, kebiasaan, nilai sosial, dan praktik budaya masyarakat setempat yang masih lestari. Bentuk-bentuk ini mencakup kegiatan gotong royong warga sekolah dan masyarakat, tradisi upacara adat, cerita rakyat seperti legenda Dongkrek yang sarat pesan moral, penggunaan bahasa halus dalam komunikasi, serta pengenalan seni dan permainan tradisional. Semua unsur ini mengandung nilai-nilai luhur yang selaras dengan sila-sila Pancasila, seperti nilai persatuan, kemanusiaan, demokrasi, dan keadilan sosial. Nilai-nilai tersebut dikontekstualisasikan dalam kegiatan belajar mengajar maupun kegiatan sekolah secara umum.

#### **2. Peran Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Pemahaman terhadap Nilai-Nilai Pancasila:**

Kearifan lokal berperan strategis sebagai media pendidikan karakter karena

memfasilitasi pembelajaran yang kontekstual, bermakna, dan dekat dengan kehidupan siswa. Penerapan kearifan lokal dalam pembelajaran terbukti efektif meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila. Melalui pendekatan yang sesuai dengan budaya lokal, siswa lebih mudah memahami nilai-nilai abstrak secara konkret. Nilai-nilai seperti gotong royong, cinta tanah air, dan kebersamaan menjadi bagian dari aktivitas nyata sehari-hari siswa baik di sekolah maupun di rumah. Pembelajaran berbasis budaya juga mendorong keaktifan siswa dalam kegiatan kelas dan menumbuhkan sikap positif seperti toleransi, tanggung jawab, dan kepedulian sosial.

### **3. Kendala dalam Pengintegrasian Kearifan Lokal ke dalam Pengajaran:**

Dalam praktiknya, pengintegrasian kearifan lokal tidak terlepas dari berbagai kendala, baik internal maupun eksternal. Beberapa hambatan yang ditemukan antara lain:

- a. Minimnya pemahaman guru terhadap strategi pembelajaran berbasis budaya lokal.
  - b. Keterbatasan sumber belajar yang memuat nilai-nilai lokal secara eksplisit.
  - c. Kurangnya pelatihan dan dukungan dari pihak dinas pendidikan dalam pengembangan kurikulum lokal.
  - d. Masuknya budaya luar melalui media sosial yang menyebabkan siswa kurang tertarik dengan budaya sendiri.
- Meski demikian, semangat kolektif dari warga sekolah, dukungan kepala sekolah, serta keterlibatan masyarakat lokal menjadi faktor

penguat dalam mengatasi berbagai kendala tersebut.

## **B. Implikasi**

Penelitian ini menghasilkan sejumlah implikasi penting baik secara teoritis, praktis, maupun sosial-budaya:

### **1. Implikasi Teoretis:**

- a. Penelitian ini memperkuat teori konstruktivisme, teori nilai, teori sosial-kultural, dan pendidikan multikultural yang menyatakan bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi ketika siswa terlibat secara aktif dalam pengalaman nyata yang sesuai dengan konteks sosial-budayanya.
- b. Nilai-nilai Pancasila lebih mudah diinternalisasi oleh siswa jika diajarkan melalui pendekatan kontekstual seperti kearifan lokal, karena siswa tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga secara afektif dan psikomotorik melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

### **2. Implikasi Praktis:**

- a. Sekolah perlu mengembangkan model pembelajaran berbasis budaya lokal yang terstruktur dan berkelanjutan. Hal ini dapat diwujudkan melalui integrasi budaya dalam mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya sekolah secara umum.
- b. Guru memiliki peran kunci dalam menjembatani nilai-nilai Pancasila dengan kearifan lokal, sehingga diperlukan pelatihan yang

berkesinambungan mengenai pedagogi berbasis budaya serta pengembangan media pembelajaran tematik lokal.

### **3. Implikasi Sosial dan Budaya:**

- a. Pendidikan berbasis kearifan lokal dapat menjadi alat pelestarian budaya sekaligus alat pemersatu bangsa di tengah ancaman disintegrasi nilai akibat globalisasi.
- b. Sekolah sebagai pusat pendidikan formal perlu menjadi institusi yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menjadi benteng pelindung dan pelestari nilai-nilai budaya lokal.

### **C. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan implikasi yang telah dijelaskan, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

#### **1. Untuk Guru dan Sekolah:**

- a. Guru hendaknya lebih aktif menggali potensi kearifan lokal dan menjadikannya sebagai sumber pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa.
- b. Sekolah dapat menyusun kurikulum muatan lokal yang memuat nilai-nilai Pancasila melalui pendekatan budaya setempat, serta membentuk tim pengembang bahan ajar berbasis lokal.
- c. Budaya sekolah yang menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila perlu diperkaya dengan kegiatan-kegiatan seperti lomba cerita rakyat, praktik gotong royong, pertunjukan seni tradisional, dan lainnya.

## **2. Untuk Pemerintah Daerah dan Dinas Pendidikan:**

- a. Perlu adanya dukungan kebijakan yang mendorong integrasi budaya lokal ke dalam kurikulum pendidikan dasar, serta pengembangan modul dan bahan ajar berbasis kearifan lokal.
- b. Dinas pendidikan perlu menyelenggarakan pelatihan guru secara rutin dalam rangka meningkatkan pemahaman dan kompetensi pedagogik berbasis budaya.
- c. Pemerintah daerah dapat berkolaborasi dengan tokoh budaya, akademisi, dan praktisi pendidikan untuk mendokumentasikan dan mengembangkan kearifan lokal sebagai warisan pendidikan.

## **3. Untuk Peneliti Selanjutnya:**

- a. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dengan mengembangkan model pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal secara sistematis, serta mengevaluasi dampaknya terhadap pencapaian Profil Pelajar Pancasila.
- b. Disarankan juga untuk memperluas cakupan wilayah dan budaya lokal yang diteliti, agar didapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang keberagaman peran kearifan lokal dalam pendidikan nilai.